

## PERBANDINGAN VISUAL FIGUR WAYANG KULIT TUALEN GAYA BALI SELATAN DENGAN FIGUR TUALEN GAYA BALI UTARA

Putu Rendhi Kusuma Artha, Ni Nyoman Sri Witari, I Wayan Sudiarta

Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [reinderzcool@rocketmail.com](mailto:reinderzcool@rocketmail.com), [witari\\_ny@yahoo.co.id](mailto:witari_ny@yahoo.co.id), [sudiartanik1969@yahoo.com](mailto:sudiartanik1969@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Struktur rupa figur Tualen pada Wayang Kulit Bali Selatan dan Struktur rupa figur Tualen Bali Utara, (2) Penyebab perbedaan bentuk Tualen Bali Utara dengan bentuk Tualen Bali Selatan. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Subjek penelitian ini adalah dalang wayang kulit Jro Dalang Gede Sudarma dari Desa Bungkulan dan Jro Dalang Nyoman Warisa dari Desa Tamblang sementara objek penelitian adalah figur wayang Tualen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi kepustakaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis domain dan taksonomi. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Struktur rupa figur Tualen Bali Selatan dan figur Tualen Bali Utara dari kepala, badan, kaki memang memiliki beberapa perbedaan pada bentuk dan ornamen (hiasan) yang digunakan, (2) Perbedaan Tualen Bali Utara dengan Tualen Bali Selatan terjadi karena adanya (a) pengaruh Ki Barak terhadap perkembangan kebudayaan di kerajaan Panji, Buleleng; (b) secara mitologi perbedaan visual Tualen Bali Selatan dan Utara mengacu pada asal usul tokoh Tualen yang mengalami hukuman terbakar api oleh Dewa Siwa karena mengganggu semedinya, sehingga Tualen Bali Utara digambarkan tanpa jambot atau tak berambut.

**Kata-kata Kunci:** Perbandingan visual, figur wayang kulit Bali, Tualen

### Abstract

This study aims to describe (1) Tualen figure structure in Wayang Kulit Bali Selatan and Tualen Balinese Figure Structure of North Bali, (2) Cause difference of Tualen North Bali shape with Tualen form South Bali. This research uses qualitative descriptive design. The data obtained in the study are described in terms of words and images. The subject of this research is puppeteer Jro Dalang Gede Sudarma puppeteer from Bungkulan Village and Jro Dalang Nyoman Warisa from Tamblang Village while research object is Tualen puppet figure. Data collection is done by observation method, interview, and library documentation method. The method of analysis used in this study is the method of domain analysis and taxonomy. The research shows (1) The structure of the figure of Tualen Bali Selatan and the northern Balinese Tualen figure from the head, body, legs do have some differences on the shape and ornaments used (2) The difference between Tualen Bali Utara and Tualen Bali Selatan is due to the fact that the structure of the Tualen figure in South Bali and the northern Balinese Tualen figure from head, body, legs have some differences in the shape and ornament, The existence of (a) the influence of Ki Barak on the development of culture in the kingdom of Panji, Buleleng; (B) mythologically, the visual difference between Tualen Bali Selatan and Utara refers to the origin of the Tualen figure who suffered a fire burning by Lord Shiva for interrupting his semed, so that Bali's North Bali is depicted without jambot or hairlessness..

**Keywords:** visual comparison, Balinese wayang kulit figure, Tualen

## **PENDAHULUAN**

Wayang merupakan salah satu kesenian yang ada di Indonesia dan tersebar di hampir seluruh daerah Indonesia dengan ciri khas tampilan wayang yang berbeda-beda. Secara umum dalam kesenian wayang yang populer di Indonesia dapat terbagi menjadi 5 jenis yaitu Wayang Beber, Wayang Kulit, Wayang Orang (wong), Wayang Golek, dan Wayang Klitik. Wayang Beber merupakan jenis wayang tertua di Indonesia yang dalam pertunjukannya berupa narasi Ramayana, Mahabarata, Panji Kuning dan lain-lain. tampilan wayangnya berupa lembaran kain atau kertas panjang yang berisi gambar para tokoh wayang yang digambar dalam satu bidang yang ceritanya dijelaskan oleh dalang. Wayang Beber tersebar di daerah Jawa tepatnya dapat ditemukan di daerah Pacitan, Donorojo, Jawa Timur. Wayang Kulit merupakan jenis wayang yang paling populer di masyarakat Indonesia, Wayang kulit berbentuk pipih dan terbuat dari kulit kambing atau kerbau. Dalam pertunjukannya wayang kulit biasanya dilakukan pada malam hari yang memperlihatkan bayangan tokoh wayang di sebuah layar. Daerah penyebaran Wayang Kulit dapat ditemukan di Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga Bali. Wayang Wong merupakan jenis wayang yang dalam pementasan diperankan oleh manusia sebagai tokoh wayangnya lakon yang disampaikan sama dengan cerita pada umumnya yaitu kisah Mahabarata dan Ramayana. Daerah penyebaran wayang wong tersebar di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga beberapa daerah di Bali. Wayang Golek merupakan pertunjukan wayang 3 dimensi yang terbuat dari bahan kayu. Jenis wayang ini sangat populer dan berkembang di Sunda (Jawa Barat). Wayang Klitik merupakan jenis wayang yang mirip dengan wayang kulit, namun terbuat dari kayu. Wayang ini juga memanfaatkan bayangan dalam pertunjukannya.

Tokoh Punakawan dalam cerita pewayangan bukan hadir sebagai tokoh utama melainkan berperan untuk menjelaskan cerita agar penonton atau masyarakat mengerti terhadap alur cerita yang dipentaskan dan juga berperan sebagai penerjemah Bahasa Kawi atau Bahasa Jawa kuno yang biasa digunakan oleh tokoh raja-raja ke Bahasa Bali sehari-hari sehingga dapat dimengerti oleh penonton. Wayang punakawan ini sering membawakan petuah-petuah, wejangan, kritik sosial di masyarakat, dan lelucon-lelucon sehingga sangat dinantikan oleh penonton. Tokoh punakawan pada wayang kulit Bali memiliki bentuk dan jumlah yang berbeda-beda pada setiap daerah. Namun secara umum jumlah tokoh punakawan wayang Kulit Bali ada empat. Keempat tokoh punakawan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok punakawan yang berpihak pada sisi yang baik (Dharma) dan kelompok punakawan yang berpihak pada sisi yang jahat (Adharma). Keempat tokoh punakawan wayang kulit Bali

yaitu Tualen dan Merdah adalah tokoh Punakawan yang berpihak pada sisi yang baik, sedangkan untuk dua lainnya yaitu Tokoh Delem dan Sangut adalah tokoh punakawan wayang kulit Bali yang berpihak pada sisi jahat.

Secara umum keempat tokoh punakawan wayang kulit Bali ini diceritakan memiliki karakter yang berbeda-beda. Misalnya karakter tokoh Punakawan Tualen; ia memiliki sifat welas asih dan bijaksana, setia pada pemimpinnya dan selalu memberi nasehat kebajikan apabila ada tokoh yang berbuat salah atau keliru. Secara fisik Tualen digambarkan dengan karakter orang tua yang berperawakan besar dengan warna kulit hitam. Tokoh punakawan Merdah digambarkan sebagai pemuda yang memiliki tubuh cebol, bersifat gagah berani dan selalu berpatokan pada kebenaran. Si Merdah memiliki warna kulit coklat. Dalam cerita wayang Bali Merdah adalah anak dari Tualen. Kemudian ada tokoh punakawan dari pihak antagonis yaitu Delem dan Sangut. Delem digambarkan sebagai orang yang memiliki sifat angkuh, sombong, congkak, jahat dan selalu membenarkan jalan kebatilan. Delem memiliki warna kulit coklat kemerahan.

Sementara tokoh punakawan Sangut memiliki sifat baik dan menjalankan ajaran agama meskipun berada di pihak Adharma atau antagonis. Akan tetapi dalam kondisi tertentu sangut juga memiliki sifat licik. Sangut diceritakan sebagai saudara dari tokoh Delem. Sangut memiliki warna kuning kecoklatan. Memiliki tubuh kurus dengan perut buncit, leher panjang, dengan bentuk mulut runcing.

Di Bali dikenal ada dua karakteristik wayang kulit berdasarkan wilayah asalnya yaitu wayang kulit Bali Utara dan wayang kulit Bali Selatan. Yang dimaksud dengan Bali Utara adalah wilayah kabupaten Buleleng sementara Bali Selatan meliputi wilayah kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, Klungkung, Karangasem, Jembrana.

Secara umum penggambaran bentuk dari tokoh punakawan wayang kulit Bali pada di daerah Utara dan Selatan adalah sama. Namun perbedaan yang signifikan antara wayang Bali utara dan Bali selatan terletak pada tampilan tokoh punakawan Tualen. Penggambaran tokoh Tualen di Bali Utara memiliki bentuk tubuh besar atau gemuk dengan warna kulit hitam, berkepala plontos; sedangkan penggambaran tokoh Tualen Bali Selatan juga hampir sama dengan penggambaran Bali Utara juga memiliki fisik besar atau gemuk, dengan kulit hitam, namun untuk bagian kepalanya memiliki kuncir dan memakai ikat kepala. Perbedaan tampilan pada bagian kepala sepertinya mempunyai suatu makna tertentu. Mengingat wayang adalah simbol dari makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam budaya Bali bentuk fisik tiap tokoh wayang memiliki makna simbolik tentang penggambaran karakteristik manusia. Sehingga kemungkinan perbedaan penggambaran fisik tokoh tualen Bali Utara dan Bali Selatan mempunyai latar

belakang atau riwayat tertentu. Mengingat di antara tokoh punakawan Tualen memiliki peran yang sangat vital. Secara makrokosmos dan mikrokosmos tokoh punakawan Tualen, yaitu bahwa tokoh punakawan Tualen disimbolkan sebagai pengayom dari semua hal-hal yang sejalan dengan ajaran kebenaran (Dharma). Berdasarkan dari beberapa tulisan yang penulis baca, hingga muncul asumsi dari penulis tentang penyebab kemungkinan terjadinya perbedaan antara tokoh Tualen Bali Utara dan tokoh Bali Selatan kemungkinan berawal dari proses masuknya kebudayaan Jawa ke Bali. Dimana ada sebuah akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa sebagai budaya pendatang dengan budaya setempat/lokal. Salah satu akulturasi tersebut terjadi pada kebudayaan seni pertunjukan wayang Kulit.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui visual karakter wayang Tualen Bali Selatan dan Tualen Bali Utara. Sehubungan dengan hal itu, metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang perbedaan dari visual dari figur Tualen Bali Selatan dan figur Tualen Bali Utara serta penyebab adanya perbedaannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Subjek dari penelitian ini adalah Dalang wayang kulit Jro Dalang Gede Sudarma dari Desa Bungkulan dan Jro Dalang Nyoman Warisa Dari Desa Tamblang Selain narasumber penulis juga menggunakan buku-buku, artikel-artikel serta laporan-laporan yang menyangkut tentang Wayang Kulit Bali dan tokoh-tokoh di dalamnya. Objek dari Penelitian ini adalah Wayang Kulit Bali Selatan dan Wayang Kulit Bali Utara figur Tualen.

Instrumen penelitian adalah alat yang difungsikan pada waktu peneliti menggunakan metode. Instrumen penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data dan sangat penting kegunaannya untuk memperoleh data yang diperlukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, instrumen dokumentasi, dan instrumen kepustakaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang telah diolah berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang perbandingan Tokoh wayang kulit punakawan Tualen gaya Bali Utara dan Selatan. Pada pembahasan ini dipaparkan secara berurutan tentang tokoh, bentuk, ukuran, hiasan dan warna yang terdapat pada wayang kulit punakawan Tualen

Wayang kulit figur punakawan Tualen dibuat seperti umumnya wayang kulit di Bali Tualen digambarkan memiliki bentuk seorang manusia tua dengan warna kulit hitam. Yang secara umum Tualen di Bali memiliki ciri bentuk tubuh gemuk, besar, berwajah tua, mata sipit, bibir tebal dengan gigi tunggal pada rahang atas, tangan dengan sikap menyembah, memiliki *kuncir* di atas kepala, dan bentuk kaki digambarkan secara global (sederhana)

Di Bali Tualen memiliki 2 (dua) versi bentuk berdasarkan daerah penyebarannya, yaitu Tualen versi wayang kulit Bali Selatan dan Tualen versi wayang Kulit Bali Utara

### Struktur Rupa Figur Tualen Wayang Kulit Bali Selatan

Wayang Punakawan Tualen berbentuk tubuh manusia biasa. Untuk menambah kesan hidup pada wayang maka dibuatkanlah bentuk sebagai berikut: badannya dibuat terlihat dari tampak samping, tangannya dilepas kemudian persendian lengan dan bahu diberi *sengki tanduk* (alat penyambung), demikian juga hubungan siku dengan lengan diberi *sengki tanduk*. Kedua tangan yang dilepas dan dipasang dengan cara tersebut dimaksudkan agar tangan mudah digerakkan. Sama seperti figur wayang kulit punakawan lainnya, rahang pada mulut wayang punakawan dilepas diberi *sengki tanduk* dan diuntai dengan *pecuntil* yang terbuat dari tanduk sapi yang berbentuk silinder dengan panjang 11 cm, dan semakin ke ujung bentuknya semakin mengecil. *Pecuntil* dibuat dari tanduk sapi supaya lentur dan tidak mudah patah dan dipasang pada bagian atas mata. *Pecuntil* dihubungkan dengan rahang menggunakan benang, kemudian bagian tengah rahang diikat tali untuk menarik rahang. Ketika tali *pecuntil* yang menguntai tersebut ditarik maka mulut wayang akan membuka menutup seolah-olah sedang bicara. Begitu juga dengan mata wayang akan terlihat berkedip. Supaya mudah digerakkan dan dimainkan wayang kulit diberi *katik* (tangkai tempat memegang wayang). Secara umum wayang kulit punakawan Tualen Bali Selatan memiliki ukuran panjang kepala 13 cm, lebar kepala 16 cm, ukuran panjang badan 13 cm, lebar badan 19 cm, ukuran panjang kaki 13 cm, lebar kaki 18 cm, jadi ukuran panjang keseluruhan adalah 39 cm. ukuran tangan wayang dari pundak sampai siku 11 cm, ukuran tangan siku sampai jari 13 cm, dan lebar ukuran tangan 3 cm.



Gambar. Bentuk Figur Tualen Bali Selatan  
(Foto oleh Putu Rendhi Kusuma Artha)

### **Struktur Rupa Figur Tualen Wayang Kulit Bali Utara**

Ukuran fisik wayang kulit punakawan Tualen Bali Utara secara umum memiliki ukuran relatif sama dengan ukuran Tualen Bali Selatan panjang kepala 11 cm, lebar kepala 17 cm, ukuran panjang badan 13 cm, lebar badan 19 cm, ukuran panjang kaki 13 cm, lebar kaki 18 cm, jadi ukuran panjang keseluruhan adalah 36 cm. ukuran tangan wayang dari pundak sampai siku 10 cm, ukuran tangan siku sampai jari 13 cm, dan lebar ukuran tangan 3 cm



Gambar ,Bentuk Figur Tualen Bali Utara  
(Foto oleh Putu Rendhi Kusuma Artha)

### **Perbandingan Visual dari Tualen Bali Selatan dan Tualen Bali Utara**

Tualen Bali Selatan dan Tualen Bali Utara mempunyai tampilan visual yang signifikan menunjukkan perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan Tualen Bali Selatan dengan Tualen Bali Utara berikut.

*Tabel perbandingan struktur rupa Tualen Bali Selatan dengan Tualen Bali Utara*

Perbandingan	Tualen Bali Selatan	Tualen Bali Utara
<p><b>Bentuk</b></p> <p>Tualen Bali Selatan dan Tualen Bali Utara sama-sama digambarkan sebagai orang tua yang berbadan besar dengan perut buncit, namun Tualen Bali selatan tampak agak lebih langsing dibandingkan dengan Tualen Bali Utara</p>		
<p><b>Hiasan</b></p> <p>Tualen Bali selatan memiliki hiasan atau ornament yang lebih banyak dibandingkan Tualen Bali Utara hal ini dikarenakan Tualen Bali Selatan memiliki bentuk kepala yang menggunakan penutup kepala (udeng) dan berisi kuncir sedangkan Tualen Bali Utara memiliki kepala yang Gundul polos tanpa hiasan yang hanya berisi hiasan pada telinganya.</p>		

**Warna**

Figur Tualen di Bali identik dengan warna hitam pada tubuhnya baik itu Tualen Bali Selatan maupun Tualen Bali Utara namun untuk warna hiasannya saja mungkin berbeda tergantung dari dari si pembuat wayang sesuai dengan kreasi masing-masing





### **Penyebab Perbedaan Tualen Bali Selatan dengan Bali Utara**

Disini diceritakan setelah Tualen diasingkan dari swargaloka, Sang Hyang Semar mengembara untuk menemukan tempat mengabdikan kebenaran. Di tengah pengembaran sang Hyang Semar melihat ada seorang ibu dan anaknya yang sedang dalam bahaya karena akan diserang oleh seekor macan. Ibu dan anak itu adalah Dewi Kunti dan anaknya Bima yang masih bayi. Sang Hyang Semar kemudian menyelamatkan si Bima yang hampir dimangsa dengan cara membunuh macan tersebut. Setelah kejadian tersebut datanglah Pandu ayah dari Bima dan mengucapkan terima kasih kepada Sang Hyang Semar. Sang Hyang Semar diajak sang Pandu ke kerajaannya yaitu kerajaan Astina, untuk tinggal di kerajaan tersebut. Sang Hyang Semar juga dijanjikan oleh Pandu apabila saat hari *otonan* dari putranya Bima tiba maka Tualen pun akan dibuatkan upacara *otonan* pula dengan upacara *Ngetep Jambot* (potong rambut). Lewat upacara tersebut nama Sang Hyang Semar diganti menjadi Tualen. Dan hingga saat ini tradisi *ngetep jambot* masih dilakukan oleh masyarakat Buleleng Tengah, ketika anak memasuki usia 3 bulan.

Dari sanalah ada mitos di Bali Utara tepatnya di daerah Buleleng Tengah yang menurut Jro Dalang Gede Sudarma wilayah Buleleng Tengah (daerah Tejakula ke Barat dan wilayah Seririt ke Timur). Figur Tualen tidak memiliki rambut pada kepala dan sekujur tubuhnya. Oleh ki Barak cerita lahirnya dan upacara *otonan* Tualen tersebut diaplikasikan pada upacara *otonan tiga bulanan* hingga upacara tiga bulanan yang berisi *ngetep jambot* (potong rambut) hanya ada di daerah Buleleng Tengah. (Jro Dalang Sudarma Bungkulan,)

Secara mitologi Tualen Bali Utara saat masih bernama sang Hyang Ismaya, beliau terbakar oleh api dari Sang Hyang Siwa hingga sekujur tubuhnya hangus terbakar dan seluruh rambut di sekujur tubuhnya habis, oleh karena itu Tualen Bali Utara memiliki penampilan hitam dengan kepala gundulnya, hingga menyebabkan tampilan Tualen Bali Utara berbeda dengan Tualen Bali Selatan

### **PENUTUP**

Wayang kulit Figur Punakawan Tualen di Bali sebenarnya memiliki bentuk, warna, ukuran yang relatif sama, hanya saja untuk Tualen Bali Selatan mempunyai hiasan yang lebih banyak daripada Tualen Bali Utara dan ada perbedaan yang mencolok pada bagian kepala Tualen yang berisikan kuncir rambut untuk Tualen Bali Selatan dan Polos tanpa rambut atau Gundul untuk Tualen Bali Utara. (2) Yang menyebabkan adanya perbedaan antara figur wayang kulit Punakawan Tualen Bali Selatan dengan Figur wayang kulit Tualen Bali Utara adalah pengaruh Budaya. Dimana untuk Tualen Bali selatan sejarah lahirnya merupakan adaptasi dari wayang kulit punakawan Jawa yaitu Semar, namun mitos lahirnya Tualen Bali Utara (Buleleng Tengah) berdasarkan dari pengembangan Tualen Bali Selatan yang dikembangkan pada masa Kerajaan Panji Sakti. (3) Secara mitologi Tualen Bali Utara memiliki tampilan berbeda dengan Tualen Bali Selatan karena Tualen Bali utara saat masih bernama Sang Hyang Ismaya beliau terbakar oleh

api Sang Hyang Siwa hingga seluruh badannya hitam hangus dan seluruh rambut ditubuhnya habis. (4) Untuk figur Tualen yang digambarkan tanpa Rambut atau gundul menyebar di wilayah Buleleng Tengah yaitu dari Kecamatan Tejakula ke barat, dari kecamatan Seririt Ke timur, yang dimana sebelumnya merupakan daerah kekuasaan Ki Barak Panji Sakti. Adapun saran sebagai berikut, Menyadari masih kurangnya literasi tentang wayang kulit yang didapatkan penulis saat ini diharapkan untuk penulis selanjutnya yang yang mengangkat tema tentang wayang Bali dan tentang Punakawan Bali Pada khususnya untuk mampu melengkapi kekurangan penulis saat ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin,Buhan. 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif Akulturasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Konteporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Durpa, I Nyoman. 2016. 29 Februari.” Wayang Buleleng Tersimpan di Museum Leiden Belanda”. Bali Pos, hlm.11.
- Muliana. Dewa made.2004. *Melukis Wayang*. Tabanan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tabanan
- Sugriwa, I Gusti Bagus.1963.*Ilmu Pedalangan/Pewayangan*.Yayasan Pewayangan daerah Bali
- Sri Witari, Ni Nyoman.2012.(Tokoh Wayang Kulit Sangut dan Delem Sebagai Editorial di Harian Bali Post).tesis.Bandung : FSRD ITB
- Wicaksana, I Dewa Ketut.2007.*Wayang Sapuh Leger*. Cetakan Pertama. Denpasar: Pustaka Bali Pos

## Sumber Internet

- Dimas.2007.Pengertian Wayang.Tersedia pada <http://www.kartunet.com> (diakses pada tanggal 15 Maret 2016 Pkl. 19.00 WITA)
- Sedana, I Nyoman.2010.Punakawan Wayang Kulit Bali. Tersedia pada <http://cok-putra.blogspot.com/2010/02/program-kreativitas-mahasiswa.html> (diakses pada tanggal 15 Maret 2016 PKI 15.00 WITA)
- Voet,2013 dalam artikel 5 jenis wayang .tersedia pada <http://belindomag.nl/id/seni-budaya/5-macam-wayang-indo> (diakses pada tanggal 19 Maret 2016 Pkl. 06.15 WITA)
- Yogapatra.2009. Ornamen.tersedia pada <http://yogapatra.wordpress.com/2009/06/18/mengenai.ornamen> (diakses pada tanggal 08 Agustus 2016 Pkl. 10.00 WITA)
- Khairulmaddy.2010. Unsur-unsur Seni Rupa.tersedia pada <http://id.shvoong.com/humanities/arts/1990826-unsur-unsur-senirupa./#ixzz1Ka6Ri5Qu> (diakses pada tanggal 08 Agustus 2016 Pkl.13.30 WITA)
- Bali Pos .2004.keramik Bermotif wayang Punakawan ala Adiputra. Tersedia pada file :<http://Balipost.html>